

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Konseling untuk Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah

Riska Febriani^{1*}, Randi Evendi Saputra², Hamzah Irfanda³

¹²³Institut Agama Islam Sumatra Barat

*riskafeb1902@gmail.com

Abstract: *Bullying behavior in schools is a serious issue that can negatively affect students' psychological, social, and moral development. To address this problem, an approach that not only focuses on psychological aspects but also emphasizes the cultivation of spiritual and moral values is required. This study aims to describe the implementation of Islamic values in counseling services as an effort to prevent bullying in the school environment. Islamic principles such as compassion (rahmah), respect (ta'zim), mutual cooperation (ta'awun), and justice ('adl) serve as the foundation of the counseling process to help students understand the importance of akhlaqul karimah in social interactions. Through Islamic-based counseling, guidance and counseling teachers play a significant role in fostering moral awareness, reducing aggressive behavior, and developing empathy and social responsibility among students. The findings indicate that consistent application of Islamic value-based counseling contributes to creating a more harmonious school atmosphere, reducing bullying incidents, and shaping students with noble character and strong social responsibility.*

Keywords: *Islamic Counseling, Islamic Values, Bullying Behavior, Students*

Abstrak: Perilaku *bullying* di sekolah merupakan persoalan yang cukup serius karena dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan moral peserta didik. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan pembinaan nilai-nilai spiritual dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dalam layanan konseling dapat berperan dalam mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Nilai-nilai Islami seperti kasih sayang (ramah), saling menghormati (*ta'zim*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan keadilan (*'adl*) menjadi landasan dalam proses konseling agar siswa memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya akhlakul karimah dalam hubungan sosial. Melalui pendekatan konseling berbasis Islam, guru bimbingan konseling berperan dalam menumbuhkan kesadaran moral, mengurangi perilaku agresif, serta menanamkan empati dan rasa tanggung jawab sosial pada diri peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif, menekan perilaku *bullying*, serta membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkepribadian sosial yang baik.

Kata kunci: *Konseling Islami, Nilai-Nilai Islam, Perilaku Bullying, Peserta Didik*

Pendahuluan

Fenomena *bullying* di sekolah masih menjadi persoalan sosial dan psikologis yang berdampak besar terhadap perkembangan peserta didik. Menurut (Hapsari dkk. 2025), tindakan perundungan tidak hanya menimbulkan tekanan emosional bagi korban, tetapi juga menurunkan motivasi belajar serta menciptakan suasana sekolah yang tidak nyaman. Di Indonesia, praktik *bullying* masih sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, baik di sekolah umum maupun madrasah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan pencegahan yang tidak hanya bersifat normatif dan disipliner, tetapi juga mengutamakan pembinaan moral dan spiritual siswa.

Dalam ranah pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*‘adl*), dan tanggung jawab moral menjadi kunci dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak terpuji. (Judrah dkk. 2024) menyatakan bahwa penguatan karakter berdasarkan ajaran Islam dapat menjadi benteng spiritual untuk mengurangi kecenderungan perilaku agresif sekaligus menumbuhkan empati terhadap sesama. Senada dengan hal tersebut, (Karim 2024) menemukan bahwa program pembinaan karakter Islami yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur’an, dzikir, dan muhasabah diri terbukti efektif dalam menurunkan kasus *bullying* di sekolah berbasis Islam.

Selain guru, konselor sekolah juga memiliki peran penting dalam menangani perundungan melalui pendekatan bimbingan dan konseling Islami. (Alfaiz dkk. 2019) menjelaskan bahwa konseling berbasis nilai Islam tidak hanya membantu siswa mengatasi permasalahan psikologis, tetapi juga menuntun mereka pada proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) agar mampu mengendalikan emosi, menghindari tindakan kekerasan, dan memperbaiki perilakunya. Sementara itu, menurut (Iqbal dkk. 2024), penerapan prinsip-prinsip Qurani dalam konseling dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong siswa untuk berempati dan menghargai orang lain.

Lebih jauh lagi, (Saefulloh 2025) menegaskan bahwa pembinaan spiritual yang diterapkan secara konsisten melalui bimbingan Islami berperan penting dalam membangun iklim sekolah (*school climate*) yang damai, aman, dan bebas dari kekerasan. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki perilaku lahiriah siswa, tetapi juga membentuk niat dan kesadaran batin sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik konseling di sekolah dapat menjadi strategi efektif, baik secara *preventif* maupun *kuratif*, untuk menekan maraknya perilaku *bullying* di kalangan pelajar.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk: *pertama*, mengkaji landasan nilai-nilai Islam yang relevan dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah, *kedua*, mendeskripsikan penerapan model konseling Islami dalam pembentukan karakter siswa yang empatik dan berakhlak mulia, *ketiga*, merumuskan rekomendasi praktis bagi guru PAI dan konselor sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, dan mencerminkan nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Penelitian Ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan nilai-nilai Islam dalam layanan konseling untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami proses serta pengalaman guru dan siswa dalam pelaksanaan konseling Islami (Zhafirah dkk. 2025).

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah menengah yang menerapkan layanan bimbingan dan konseling berbasis Islam. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembinaan akhlak dan konseling keagamaan. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru Bimbingan Kkonseling, guru agama, dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti program kerja, catatan kegiatan konseling, serta literatur terkait nilai-nilai Islam dan *bullying*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung pelaksanaan konseling Islami, wawancara untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, sedangkan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung dari arsip sekolah.

Hasil dan Pembahasan

A. Bagaimana Bentuk Perilaku *Bullying* Di Sekolah

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks dan masih menjadi isu serius dalam dunia pendidikan global. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*, *bullying* diartikan sebagai perilaku agresif yang tidak diinginkan dan dilakukan oleh seorang remaja atau kelompok remaja (yang bukan merupakan saudara kandung maupun pasangan), dengan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan baik yang nyata maupun yang dirasakan. Tindakan ini dilakukan secara berulang atau memiliki potensi besar untuk terulang kembali, serta menimbulkan dampak negatif bagi korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Definisi ini menggambarkan bahwa *bullying* bukan sekadar pertikaian antarindividu, melainkan bentuk kekerasan sistematis yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan korban.

Hasil penelitian (Ni'mah 2024) memperluas pemahaman ini dengan menyebutkan bahwa *bullying* di sekolah mencakup tindakan intimidasi atau penghinaan yang dilakukan secara sengaja dan bermaksud jahat oleh individu atau kelompok terhadap teman sekelas, baik melalui kontak fisik, verbal, maupun media digital. Dampaknya dapat berupa cedera fisik, kerugian material, hingga gangguan kesehatan mental. Kajian ini menyoroti aspek kesengajaan dan keragaman bentuk perilaku *bullying* di era modern

yang kini juga berlangsung di ruang *cyber*, bukan hanya dalam interaksi langsung di sekolah.

Selanjutnya, (Budirahayu dan Mawardi 2025) melalui studi meta-analisis menunjukkan bahwa *bullying* merupakan persoalan global yang dialami oleh siswa di seluruh dunia. Penelitian tersebut menekankan bahwa pengukuran *prevalensi bullying* memiliki tantangan tersendiri karena adanya perbedaan antara pendekatan berbasis definisi dan berbasis perilaku. Dari hasil analisis terhadap lebih dari 603.000 partisipan, ditemukan bahwa sekitar 25% siswa menjadi korban *bullying*, 16% sebagai pelaku, dan 16% lainnya berperan ganda sebagai *bully-victims*. Data ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* memiliki cakupan luas dan berdampak besar terhadap komunitas pendidikan secara global.

Kajian terbaru (UMAMI 2024) melihat *bullying* dari sudut pandang sosial yang lebih komprehensif dengan mengaitkannya pada norma kelompok sebaya, budaya remaja, dan proses pembentukan identitas. Mereka menjelaskan bahwa praktik pengucilan (*exclusion*) dalam kelompok sebaya melahirkan konsep “yang lain” (*otherness*), di mana siswa membangun rasa kebersamaan dengan cara mengorbankan individu yang dianggap berbeda. Perspektif ini menegaskan bahwa *bullying* bukan hanya tindakan individual, tetapi juga merupakan refleksi dari dinamika sosial dan pembentukan identitas kelompok dalam kehidupan sekolah.

Menurut (Nurlia 2023), *bullying* verbal termasuk bentuk agresi yang diwujudkan melalui kata-kata seperti ejekan, hinaan, ancaman, makian, atau sumpah serapah. Tindakan ini dapat dilakukan dengan intonasi suara tertentu, seperti berteriak atau menggunakan nada tinggi, yang menimbulkan luka emosional pada korban. Dampak dari *bullying* verbal ini sangat serius terhadap kesejahteraan psikologis remaja, antara lain menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri.

Dalam konteks kemajuan teknologi, (Musakif dkk. 2024) memperkenalkan istilah *cyberbullying* sebagai bentuk baru dari *bullying* yang dilakukan secara digital melalui perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, dan media sosial. *Cyberbullying* memiliki karakteristik unik karena pelakunya dapat bersembunyi di balik anonimitas, dan dampaknya dapat menyebar luas serta berlangsung terus-menerus tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini membuat korban mengalami tekanan psikologis yang lebih berat, bahkan di tempat yang seharusnya aman seperti rumah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *bullying* membawa konsekuensi psikologis yang serius, antara lain depresi, kecemasan, perilaku menyakiti diri sendiri, hingga ide atau percobaan bunuh diri. Karena itu, memahami secara menyeluruh berbagai faktor yang memicu dan memperparah *bullying* menjadi langkah penting untuk merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Pendekatan yang holistik dan berbasis bukti sangat dibutuhkan agar dunia pendidikan mampu

menciptakan lingkungan belajar yang aman, empatik, dan bebas dari kekerasan sosial.

2. Bentuk Perilaku *Bullying* Di Sekolah

Bullying di lingkungan sekolah merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti individu lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Menurut (Nursehah dkk. 2024), tindakan *bullying* tidak hanya terbatas pada kekerasan secara fisik, tetapi juga mencakup berbagai perilaku yang dapat menimbulkan penderitaan emosional dan sosial bagi korban. Secara umum, bentuk *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu *bullying* fisik, verbal, sosial, siber (*cyberbullying*), serta bentuk *bullying* seksual dan psikologis yang saat ini menjadi fokus dalam berbagai penelitian modern.

- a. *Bullying* fisik yaitu tindakan kekerasan yang nyata dan mudah diamati. Bentuk ini mencakup memukul, menendang, mendorong, mencubit, serta merusak barang-barang milik korban. (Arya 2018) mengungkapkan bahwa *bullying* fisik lebih sering dilakukan oleh siswa laki-laki, dan biasanya terjadi di area sekolah yang kurang mendapat pengawasan guru, seperti lorong atau halaman. Tindakan ini dapat menyebabkan luka fisik, ketakutan, dan trauma jangka panjang bagi korban.
- b. *Bullying* verbal yaitu bentuk intimidasi yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan. (Freska dkk. 2023) menjelaskan bahwa bentuk ini meliputi penghinaan, ejekan, ancaman, dan pemberian julukan yang merendahkan. Walaupun tidak menimbulkan luka fisik, *bullying* verbal memiliki dampak psikologis yang berat, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya rasa cemas, dan bahkan gejala depresi pada siswa yang menjadi sasaran.
- c. *Bullying* Sosial atau *Relasional* yaitu berhubungan dengan upaya mengisolasi korban dari lingkungan sosialnya. Menurut (Budirahayu dan Mawardi 2025b), *bullying* jenis ini muncul dalam bentuk pengucilan dari kelompok pertemanan, penyebaran gosip, atau manipulasi hubungan sosial agar korban merasa tidak diterima. Mereka menegaskan bahwa bentuk *bullying* ini berbahaya karena menyebabkan korban merasa tersisih dan kehilangan dukungan sosial, sehingga dapat menghambat perkembangan identitas diri pada masa remaja.
- d. *Bullying cyberbullying* yaitu bentuk perundungan yang memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial, aplikasi pesan, atau platform daring lainnya. (Dewi 2023) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang menggunakan perangkat elektronik untuk mempermalukan, mengintimidasi, atau menyebarkan kebencian terhadap orang lain. Temuan (Sadaruddin dkk. 2025) menunjukkan bahwa satu dari enam siswa sekolah pernah menjadi korban *cyberbullying*, menjadikannya salah satu bentuk *bullying* yang meningkat pesat di era digital. Bentuk ini memiliki dampak yang sangat

luas karena bisa terjadi kapan pun dan di mana pun, bahkan dapat dilihat oleh banyak orang sehingga memperparah tekanan sosial dan emosional korban.

- e. *Bullying* seksual yaitu menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan. (Musakif dkk. 2024) menyatakan bahwa bentuk ini mencakup perilaku seperti komentar bernada seksual, gurauan yang melecehkan, tindakan fisik tidak pantas, serta penyebaran konten seksual tanpa izin korban. Dampak dari bullying jenis ini dapat berupa trauma psikologis, perasaan takut, dan menurunnya kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, berbagai bentuk *bullying* di sekolah menunjukkan bahwa perilaku ini merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga pada kesehatan mental, sosial, dan akademik peserta didik. Pemahaman menyeluruh terhadap jenis-jenis bullying sangat penting agar guru dan konselor sekolah dapat merancang strategi pencegahan serta penanganan yang tepat. Sejalan dengan pandangan (Hasan 2025), upaya pencegahan yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan hukuman atau pengawasan, melainkan juga perlu ditunjang oleh pendidikan moral, penanaman empati, serta pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa.

B. Nilai-Nilai Islam yang Dapat diterapkan dalam Konseling untuk Mencegah *Bullying*

Dalam perspektif pendidikan Islam, layanan konseling memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar membantu peserta didik mengatasi persoalan pribadi atau sosial. Konseling juga berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual agar siswa mampu menampilkan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam proses konseling dapat berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah serta mencegah munculnya perilaku negatif seperti bullying di lingkungan sekolah. Menurut (Anwar dan Murtadho 2025), penerapan nilai-nilai Islam dalam konseling diarahkan pada proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), sehingga individu memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam menjalin hubungan sosial.

Nilai-nilai Islam memberikan landasan etik yang kuat bagi siswa untuk mengendalikan emosi, menumbuhkan empati, dan membangun interaksi sosial yang positif. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi strategi preventif dalam menghindari perilaku agresif di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam layanan konseling sangat penting guna menciptakan suasana sekolah yang harmonis, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan sosial.

1. Nilai Kasih Sayang (*Rahmah*)

Kasih sayang merupakan inti dari ajaran Islam yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya:107).

Dalam konteks konseling, nilai rahmah mengajarkan pentingnya menumbuhkan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap sesama. Al-Ghazali (Haylamaz 2021) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kasih sayang sejati tidak akan tega menyakiti orang lain karena menyadari bahwa setiap manusia memiliki derajat dan kehormatan yang sama di hadapan Allah SWT. Guru Bimbingan Konseling dapat menanamkan nilai ini melalui konseling individual maupun kelompok, misalnya dengan membantu siswa memahami perasaan orang yang menjadi korban perundungan atau pengucilan. Melalui cara ini, siswa dibimbing untuk mengembangkan empati sosial yang berfungsi menekan sifat egois dan agresif yang sering menjadi dasar terjadinya *bullying*.

2. Nilai Tanggung Jawab (Mas’uliyah)

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral utama dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. Al-Muddatsir: 38).

Nilai *mas’uliyah* mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki akibat moral dan spiritual. Dalam praktik konseling, nilai ini dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku *bullying* yang mereka lakukan terhadap diri sendiri maupun korban.

3. Nilai Keadilan (Adl)

Keadilan adalah prinsip pokok dalam ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan. Allah SWT menegaskan dalam QS. An-Nahl: 90, “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan.” Dalam konteks konseling, nilai *adl* mendorong terciptanya perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi di antara siswa. Perilaku *bullying* sering muncul karena adanya ketimpangan sosial, seperti perbedaan status ekonomi, kemampuan akademik, atau penampilan fisik.

(Muttaqin dkk. 2025) menyatakan bahwa penerapan nilai keadilan dalam konseling bertujuan menumbuhkan rasa hormat terhadap hak dan martabat setiap individu. Guru Bimbingan Konseling dapat mengintegrasikan nilai ini melalui kegiatan diskusi kelompok yang menekankan pentingnya kesetaraan serta menghindari perilaku merendahkan orang lain. Dengan memahami makna keadilan, siswa belajar

untuk bersikap bijak dan menghormati perbedaan yang ada di antara mereka.

4. Nilai Persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*)

Nilai *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati” (QS. Al-Hujurat: 10).

Nilai *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 10, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.” Dalam dunia pendidikan, nilai ini mengajarkan bahwa setiap siswa harus saling menghormati, menolong, dan tidak saling menjatuhkan.

Menurut (Aji dkk. 2025), konselor berperan besar dalam menanamkan nilai ukhuwah melalui kegiatan peer counseling atau konseling teman sebaya, yang dapat membangun rasa kebersamaan dan empati di antara siswa. Dengan memahami makna ukhuwah, peserta didik menyadari bahwa menyakiti orang lain berarti melanggar prinsip persaudaraan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Hal ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih damai dan saling mendukung.

5. Nilai Kesabaran dan Pengendalian Diri (*Ash-Shabr*)

Kesabaran merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menahan emosi dan mengelola dorongan negatif. Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 153).

Menurut (Utami dan Fadilah 2020), nilai ash-shabr dalam konseling Islam membantu siswa mengembangkan kontrol emosi sehingga mereka tidak mudah terpancing untuk melakukan kekerasan atau tindakan merugikan orang lain. Dalam praktiknya, guru Bimbingan Konseling dapat mengajarkan siswa latihan pengendalian diri seperti refleksi spiritual, relaksasi, dan doa. Nilai kesabaran sangat relevan dalam pencegahan bullying karena perilaku tersebut sering kali dipicu oleh amarah, iri hati, atau kebutuhan untuk menunjukkan kekuasaan. Dengan menanamkan nilai sabar, siswa belajar untuk mengubah energi negatif menjadi tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

6. Nilai Kejujuran dan Amanah (*Shidq wa Amanah*)

Kejujuran dan amanah merupakan dua nilai dasar yang menjadi fondasi kepercayaan dalam hubungan sosial. Rasulullah SAW bersabda: “*Hendaklah kamu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam proses konseling, nilai *shidq* (kejujuran) dan *amanah* (dapat dipercaya) menjadi prinsip penting bagi konselor dan siswa.

Menurut (Maharani dkk. 2024), penerapan nilai kejujuran dalam konseling mendorong siswa untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi, baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Sementara itu, sikap *amanah* menuntut konselor menjaga kerahasiaan dan kepercayaan yang diberikan oleh siswa. Melalui nilai kejujuran dan amanah, hubungan antara konselor dan siswa menjadi lebih terbuka, saling menghargai, serta berorientasi pada penyelesaian masalah yang konstruktif.

7. Nilai Tolong-Menolong dalam Kebaikan (*Ta'awun*)

Ajaran Islam menekankan pentingnya kerja sama dan tolong-menolong dalam hal kebaikan. Allah SWT berfirman:

“*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*” (QS. Al-Ma'idah: 2)

Nilai *ta'awun* dalam konteks konseling berarti menumbuhkan semangat saling membantu, mendukung, dan melindungi sesama siswa, terutama bagi mereka yang menjadi korban *bullying*.

C. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan masa kini, guru BK tidak hanya bertugas membantu siswa mengatasi masalah pribadi atau sosial, tetapi juga berperan sebagai *murobbi* (pendidik spiritual) yang menumbuhkan kesadaran moral dan empati sosial guna mencegah munculnya perilaku negatif seperti *bullying*. Menurut (BANJAR dan POPIVENCY, t.t.), konseling Islami adalah proses pendampingan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian berdasarkan prinsip syariat Islam sehingga individu mampu mengontrol diri serta berinteraksi dengan orang lain secara beretika.

Nilai-nilai utama dalam Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*adl*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan tolong-menolong (*ta'awun*) dapat dijadikan dasar dalam praktik layanan konseling. Guru Bimbingan Konseling menerapkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai peran, baik dalam upaya pencegahan, penanganan, maupun pengembangan karakter peserta didik. Berikut uraian mendalam mengenai peran-peran tersebut:

1. Peran *preventif*: menumbuhkan Kesadaran Moral dan Spiritual Siswa

Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran spiritual agar siswa tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti kekerasan verbal dan fisik. Melalui kegiatan konseling klasikal dan kelompok, guru Bimbingan Konseling dapat mengajarkan konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), yakni proses membersihkan hati dari sifat iri, dengki, dan kebencian yang sering menjadi akar perilaku *bullying* (Rizai 2022).

Dalam tahap pencegahan ini, guru Bimbingan Konseling dapat menerapkan pendekatan *values clarification*, yakni membantu siswa memahami makna dan alasan moral di balik nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan empati. (Handoko 2023) menegaskan bahwa ketika peserta didik memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam, mereka cenderung memiliki kontrol diri yang baik serta mampu menghormati sesama.

2. Peran *kuratif*: menangani Kasus *Bullying* dengan Pendekatan Islami

Selain melakukan pencegahan, guru Bimbingan Konseling juga berperan aktif dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Dalam hal ini, guru Bimbingan Konseling berfungsi sebagai konselor yang membimbing pelaku untuk melakukan refleksi diri (*muhasabah*) agar menyadari dampak buruk dari perilakunya terhadap korban dan lingkungan sekitar. (Kurniasanti 2024) menegaskan bahwa muhasabah sangat efektif untuk menumbuhkan rasa penyesalan yang positif dan memotivasi individu untuk memperbaiki diri.

Guru Bimbingan Konseling juga berperan dalam membantu korban agar mampu bangkit secara emosional dan spiritual melalui pendekatan *spiritual healing*. Nilai kesabaran (*ash-shabr*) dan keyakinan akan hikmah di balik ujian menjadi penguat utama bagi korban. (Ashofa 2019) menyatakan bahwa perpaduan antara terapi psikologis dan bimbingan spiritual mampu meningkatkan efektivitas pemulihan korban *bullying*.

3. Peran Pengembang Karakter: Menjadi Teladan dalam Nilai-Nilai Islami

Guru Bimbingan Konseling tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Sikap guru yang penuh empati, jujur, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan karakter siswa. (Apriyani dkk. 2025) menekankan bahwa dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai lebih efektif dilakukan melalui keteladanan langsung dibandingkan hanya dengan ceramah moral.

Melalui keteladanan tersebut, siswa dapat meniru perilaku positif dan membangun budaya saling menghargai. Guru Bimbingan Konseling juga dapat menginisiasi kegiatan peer counseling atau peer mentoring berbasis nilai Islam untuk mendorong siswa saling mendukung dan membantu teman yang menghadapi kesulitan sosial.

4. Peran Kolaboratif: Menciptakan Iklim Sekolah Islami dan Aman

Dalam mencegah perilaku *bullying*, guru Bimbingan Konseling perlu berkolaborasi dengan seluruh elemen sekolah, termasuk guru mata

pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Guru Bimbingan Konseling bertugas merancang serta mengoordinasikan program pembinaan karakter berbasis nilai Islam yang bersifat menyeluruh. menyatakan bahwa keberhasilan pencegahan bullying sangat bergantung pada keterlibatan seluruh pihak dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan ajaran Islam.

Program yang dapat dikembangkan antara lain Program Sekolah Rahmah, yang berfokus pada penguatan perilaku kasih sayang, empati, dan kerja sama antar siswa. Kegiatan keagamaan seperti kajian remaja Islam, tausiyah motivasi, dan pelatihan akhlak dapat diintegrasikan dalam layanan konseling agar siswa mampu mengamalkan nilai spiritual secara konkret di lingkungan sosialnya.

5. Peran Edukatif: Mengajarkan Nilai dan Literasi Emosional Islami

Selain bertugas sebagai pembimbing, guru BK juga merupakan pendidik nilai yang bertanggung jawab menanamkan ajaran Islam tentang pengendalian diri, empati, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Menurut (Sulaeman dkk. 2025), guru Bimbingan Konseling dapat mengembangkan modul konseling Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, seperti larangan menghina, mengejek, atau merendahkan sesama (QS. Al-Hujurat: 11).

Di era digital, guru Bimbingan Konseling juga memiliki tugas baru untuk mengajarkan etika bermedia sosial agar siswa tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Nilai-nilai seperti amanah, rahmah, dan adl online dapat dijadikan prinsip dasar dalam penggunaan teknologi secara bijak. Laporan (Afroo dkk. 2025) juga menegaskan bahwa pendidikan moral digital berbasis nilai agama efektif dalam menekan perilaku perundungan daring di kalangan remaja.

6. Peran Mediator dan Rehabilitator: Menegakkan Prinsip *Islah* (Perdamaian)

Guru Bimbingan Konseling berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa dengan menerapkan prinsip *islah* (perdamaian) sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat: 10. Proses mediasi ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam diri siswa. (Hasibuan 2024) menegaskan bahwa mediasi berbasis nilai Islam dapat menciptakan suasana damai serta memperkuat hubungan sosial di sekolah.

Secara keseluruhan, guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang luas dan mendalam dalam menanamkan nilai-nilai Islam untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Mereka berperan sebagai pembimbing spiritual, pendidik moral, mediator sosial, serta teladan akhlak bagi peserta didik. Melalui penerapan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan persaudaraan, guru Bimbingan Konseling mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, empatik, dan bebas dari kekerasan.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Nurfalasyifa 2025), penguatan nilai-nilai Islam dalam praktik konseling merupakan langkah preventif yang sangat efektif dalam membangun karakter berakhlakul karimah sekaligus menekan angka perundungan di sekolah. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan psikologis, guru Bimbingan Konseling dapat menjadi pelopor terciptanya budaya sekolah yang Islami, aman, dan menyejukkan.

D. Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Nilai-Nilai Islam Pada Layanan Konseling di Sekolah

Penerapan nilai-nilai Islam dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta mencegah perilaku negatif seperti *bullying*. Namun, dalam praktiknya terdapat sejumlah hambatan yang menghambat efektivitas pelaksanaannya. Berikut ini uraian rinci mengenai berbagai kendala tersebut beserta solusi yang dapat diterapkan, disertai pandangan dari para ilmuwan dan peneliti kontemporer ada beberapa hambatan yakni:

1. Lemahnya Kebijakan Sekolah dan Integrasi dalam Kurikulum

Banyak sekolah belum memiliki kebijakan formal yang mengatur secara jelas integrasi nilai-nilai Islam ke dalam layanan konseling. Layanan Bimbingan Konseling sering kali hanya dianggap sebagai kegiatan pelengkap, bukan bagian integral dari kurikulum pendidikan karakter. Akibatnya, penerapan nilai Islam berlangsung tidak sistematis dan bergantung pada inisiatif individu guru Bimbingan Konseling. Menurut (Nurhayati 2025), lemahnya regulasi sekolah menyebabkan intervensi konseling berbasis nilai Islam bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Solusi: diperlukan revisi kebijakan sekolah yang secara eksplisit memasukkan tujuan moral dan spiritual ke dalam kurikulum Bimbingan Konseling Penyusunan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang berorientasi religius-pedagogis menjadi langkah penting agar program konseling memiliki arah yang jelas. (Naryawati 2025) juga menekankan pentingnya pendekatan *top-down* dan *bottom-up* secara bersamaan di mana kebijakan sekolah harus disusun oleh pimpinan, tetapi pelaksanaannya perlu melibatkan guru dan siswa agar program benar-benar kontekstual dan berkelanjutan.

2. Keterbatasan Kompetensi Profesional Konselor

Sebagian guru Bimbingan Konseling atau konselor belum memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep konseling Islam. Banyak di antara mereka berlatar belakang psikologi umum, bukan pendidikan agama atau konseling syariah. Sebaliknya, tenaga pendidik yang berlatar belakang keagamaan belum tentu menguasai metode konseling modern yang berbasis ilmiah. Hal ini menciptakan kesenjangan kompetensi antara teori agama dan praktik konseling. Studi yang dilakukan oleh (AIB 2024) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam konseling masih menghadapi kendala dari sisi profesionalisme dan keahlian teknis konselor.

Solusi: Solusi utamanya adalah menyelenggarakan pelatihan (*in-service training*) bagi konselor untuk menguasai pendekatan *Islamic values in counseling*. Program ini dapat memadukan teori spiritual Islam seperti *tazkiyah al-nafs* dengan keterampilan konseling berbasis bukti (*evidence-based practice*).

3. Keberagaman Agama, Budaya, dan Sensitivitas Hak Anak

Sekolah di Indonesia memiliki siswa dari latar agama, suku, dan budaya yang beragam. Pendekatan konseling yang terlalu normatif dan eksklusif terhadap satu tafsir keagamaan berisiko menimbulkan resistensi dari siswa non-Muslim atau bahkan dari orang tua. Menurut (Sholeh 2023) tantangan utama penerapan konseling Islam di sekolah negeri adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan prinsip kebhinekaan.

Solusi: Konselor perlu menerapkan pendekatan inklusif dengan menonjolkan nilai-nilai universal dalam Islam seperti keadilan (*adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat diterima semua pihak. Modul konseling juga perlu disusun secara adaptif dan fleksibel, memberi ruang bagi pluralitas nilai. Rekomendasi (Ningsih dan Zalisman 2024) menekankan pelibatan berbagai pihak guru, orang tua, dan tokoh agama lokal agar kegiatan konseling lebih kontekstual, etis, dan diterima oleh seluruh komunitas sekolah.

4. Minimnya Dukungan Orang Tua dan Komunitas Sekitar

Konseling berbasis nilai Islam sering kali tidak berjalan efektif karena kurangnya pemahaman atau dukungan dari orang tua. Beberapa keluarga khawatir anaknya akan “dinasihati secara religius” secara berlebihan, sementara sebagian lain bersikap pasif. Akibatnya, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak berlanjut dalam lingkungan rumah. Studi oleh (Feranina dan Komala 2022) menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga sangat menentukan keberhasilan pembinaan karakter siswa.

Solusi: sekolah dapat mengadakan program sosialisasi dan pelatihan bagi orang tua, seperti workshop, modul digital, atau kelompok belajar keluarga yang membahas penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program kegiatan sosial berbasis nilai Islam (misalnya proyek *ta'awun* atau kerja bakti) dapat melibatkan keluarga agar nilai yang ditanamkan di sekolah juga dipraktikkan di rumah. Menurut (Purrohman dkk. 2025), keterlibatan komunitas adalah faktor penting bagi keberlanjutan program pembinaan nilai di sekolah.

5. Keterbatasan Sumber Daya Sekolah

Banyak sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal ruang konseling, anggaran, dan waktu layanan. Guru Bimbingan Konseling sering kali memiliki beban kerja berlebih sehingga program konseling berbasis nilai Islam hanya dijalankan secara minimal. Temuan dari studi implementasi Bimbingan

Konseling di madrasah oleh (Randan dkk. 2025) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi penghambat utama dalam efektivitas layanan.

Solusi: optimalisasi sumber daya dapat dilakukan dengan memanfaatkan media digital seperti *e-modul*, *video edukatif*, dan aplikasi konseling daring. Selain itu, penerapan *peer counseling* (konseling teman sebaya) dapat memperluas jangkauan layanan Bimbingan Konseling tanpa menambah beban guru. Kolaborasi dengan universitas, pesantren, atau LSM keagamaan juga dapat membantu menyediakan materi dan tenaga pendukung. (Nor dan Suriansyah 2024) menegaskan bahwa penggunaan teknologi dan kemitraan eksternal adalah strategi yang efektif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya pendidikan.

6. Etika dan Kerahasiaan dalam Konseling Religius

Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam konseling berpotensi menimbulkan masalah etika apabila tidak disertai pedoman yang jelas. Misalnya, konselor bisa secara tidak sengaja memaksa siswa untuk “bertobat” atau mengikuti praktik keagamaan tertentu, yang justru melanggar otonomi siswa. Menurut (Astifionita 2024), praktik seperti ini dapat menimbulkan efek psikologis negatif dan menurunkan kepercayaan terhadap layanan Bimbingan Konseling.

Solusi: penting bagi sekolah untuk merancang kode etik khusus bagi konseling religius, mencakup prinsip kerahasiaan, sukarela, *non-koersif*, dan *client-centered approach*. Konselor juga perlu diberikan pelatihan etika dan pemahaman hak anak. Supervisi rutin dan audit kasus secara berkala akan membantu memastikan pelaksanaan layanan tetap profesional dan sesuai nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

7. Kurangnya Bukti Empiris dan Evaluasi Efektivitas

Banyak penelitian tentang konseling Islam masih bersifat kualitatif atau berbentuk studi kasus, sehingga bukti kuantitatif mengenai efektivitas jangka panjangnya masih terbatas. Hal ini menyulitkan proses pengambilan kebijakan di tingkat sekolah maupun pemerintah. Menurut (Azkia dkk. 2024a), kurangnya instrumen evaluasi yang valid menjadi kendala dalam mengukur keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam dalam layanan Bimbingan Konseling.

Solusi: diperlukan pengembangan instrumen evaluasi kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) yang mampu mengukur perubahan empati, moral, dan perilaku siswa sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian longitudinal selama 6–12 bulan juga penting untuk melihat dampak jangka panjang. (Sakti dan Noor 2024) menyarankan agar hasil penelitian tersebut dipublikasikan dan dijadikan dasar advokasi kebijakan pendidikan karakter Islami di sekolah.

8. Tantangan Era Digital dan *Cyberbullying*

Di era digital, fenomena *bullying* tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan platform daring. Perilaku *cyberbullying* menjadi masalah baru yang sulit dijangkau oleh sistem konseling

tradisional. Laporan (Flynn, t.t.) menunjukkan peningkatan signifikan kasus perundungan daring di kalangan remaja global.

Solusi: untuk menghadapi tantangan ini, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital. Nilai seperti rahmah online, *adl* online, dan *ta'awun* digital dapat diajarkan melalui materi etika bermedia sosial. Sekolah juga dapat membentuk *peer moderator digital*, menyediakan kanal pelaporan anonim, dan bekerja sama dengan platform media sosial untuk menindaklanjuti konten yang merugikan. Rekomendasi (Hapsari dkk. 2022) menekankan pentingnya pendidikan karakter digital sebagai bagian dari pencegahan *bullying* modern.

Hambatan dalam penerapan nilai-nilai Islam pada layanan konseling di sekolah mencakup aspek kebijakan, kompetensi konselor, dukungan lingkungan, etika, sumber daya, hingga tantangan era digital. Namun, melalui pembenahan kebijakan, pelatihan profesional, pendekatan inklusif, kolaborasi lintas pihak, serta inovasi teknologi, konseling berbasis nilai Islam dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf dan Nurhayati (2024), penerapan nilai-nilai Islam bukan hanya memperkuat moral peserta didik, tetapi juga menjadi strategi preventif yang signifikan untuk membentuk lingkungan sekolah yang damai dan berkarakter.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai utama seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), persaudaraan (*ukhuwah*), serta sikap tolong-menolong (*ta'awun*) menjadi dasar pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki empati, dan kesadaran moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan temuan (Zahro dkk. 2024) yang menegaskan bahwa konseling berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berperan sebagai upaya penyembuhan individual, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pendidikan karakter untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang harmonis, damai, dan berkeadaban.

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat krusial dalam proses ini. Guru Bimbingan Konseling tidak hanya bertindak sebagai konselor, tetapi juga sebagai pendidik moral, mediator hubungan sosial, serta teladan akhlak bagi peserta didik. Melalui pendekatan preventif, kuratif, dan kolaboratif, guru Bimbingan Konseling berperan aktif dalam menumbuhkan kemampuan refleksi diri (*muhasabah*), pengendalian diri (*ash-shabr*), dan kesadaran spiritual siswa agar mereka mampu memperbaiki serta menghindari perilaku negatif. Sebagaimana diungkapkan oleh (Hastiani dkk. 2024), guru Bimbingan Konseling yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik konselingnya akan lebih efektif

dalam membangun iklim sekolah yang menolak kekerasan, perundungan, dan diskriminasi.

Meski demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam layanan konseling masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain lemahnya dukungan kebijakan sekolah, terbatasnya kompetensi konselor dalam pendekatan Islami, beragamnya latar belakang siswa, serta minimnya keterlibatan orang tua dan fasilitas pendidikan (Azkia dkk. 2024b). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang bersifat komprehensif, seperti memperkuat kebijakan pendidikan berbasis spiritual-moral, meningkatkan pelatihan bagi konselor sekolah, mempererat sinergi antara sekolah dan keluarga, serta mengembangkan model konseling digital Islami yang adaptif terhadap tantangan zaman, khususnya dalam menghadapi kasus *cyberbullying*.

Secara keseluruhan, layanan bimbingan dan konseling Islami tidak hanya berfungsi sebagai media pemecahan masalah psikologis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual serta sosial peserta didik. Penerapan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan dan menyeluruh akan membantu menciptakan ekosistem sekolah yang religius, inklusif, dan bebas dari praktik bullying. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil yaitu manusia beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup selaras dalam lingkungan sosialnya.

Daftar Pustaka

- Afroo, Fakhriyah Annisa, Nurjanah Nurjanah, dan Anisa Yudita. 2025. "Pendidikan Akhlak Islami sebagai Strategi Preventif Cyberbullying pada Remaja Muslim." *An-Nuha* 5 (3): 429–46.
- Aib, Konseling Atau Menjaga. 2024. "Konseling Profesional Dalam Islam." *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 10 (1).
- Aji, Muhamad Ali Sofyan, Richma Hidayati, dan Rheni Juliastanti. 2025. "Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Sang Surya* 11 (1): 690–701.
- Alfaiz, Alfaiz, Hengki Yandri, Asroful Kadafi, Rila Rahma Mulyani, Nofrita Nofrita, dan Dosi Juliawati. 2019. "Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9 (1): 65–78.
- Anwar, Muhammad Choirul, dan Ali Murtadho. 2025. "Tazkiyatun Nufus dalam buku Madarij As-Salikin: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8 (2): 174–85.
- Apriyani, Ani, Natasya Sylvia Dewi Dewi, Adinda Putri Ramadhani, dan Oman Farhurohman. 2025. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah: Strategi Efektif Guru dalam menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa

- melalui Pembelajaran Akidah Akhlak.” *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5 (1): 543–54.
- Arya, Lutfi. 2018. *Melawan Bullying Mengagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Sepilar Publishing House.
- Ashofa, Nur Hamid. 2019. “Terapi realitas untuk menangani trauma (post traumatic stress disorder) pada korban bullying di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16 (1): 86–99.
- Astifionita, Risdawati Vazai. 2024. “Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta Implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah.” *Lebah* 18 (1): 36–46.
- Azkie, Baiq Ghina Sholehah, Sasta Adisti Dea Viska, dan Siti Rahmah. 2024. “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 2 (2): 537–79.
- Azkie, Baiq Ghina Sholehah, Sasta Adisti Dea Viska, dan Siti Rahmah. 2024. “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 2 (2): 537–79.
- Banjar, Pertama Islam Terpadu Smpit Insantama, dan Renatha Ellicia Popivency. T.T. *Bimbingan Kelompok Remaja Melalui Program Bina Syakhshiyah Islamiyah (BSI) di Sekolah Menengah*.
- Budirahayu, Tuti, dan Rafi Aufa Mawardi. 2025a. *Bangkit Melawan Bullying: Mekanisme Adaptasi Siswa Korban Bully*. Deepublish.
- Budirahayu, Tuti, dan Rafi Aufa Mawardi. 2025. *Bangkit Melawan Bullying: Mekanisme Adaptasi Siswa Korban Bully*. Deepublish.
- Dewi, Imas Octaviana. 2023. “Pengaturan Tindak Pidana *Cyberbullying* di Indonesia.” *UNES Law Review* 6 (2): 4533–39.
- Feranina, Tresna Mega, dan Cucu Komala. 2022. “Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak.” *Jurnal Perspektif* 6 (1): 1–12.
- Flynn, Powell. t.t. *Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Kalangan Pelajar SMA/SMK di Indonesia*.
- Freska, Ns Windy, M Kep, dan Ns Randy Fernandes. 2023. *Resiliensi korban bullying remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Handoko, Yudo Handoko Yudo. 2023. “Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tangguh dan tanggung jawab.” *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1 (2): 201–12.
- Hapsari, Annisa Dinda, Nurul Hidayah, Wulandari Wulandari, Rima Nurrohmayani, dan Ezik Firmansyah. 2022. “Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital.” 5 (01).
- Hapsari, Fanggie, Syifa Ridhatul Jannah, Jeshinta Dwi Cahyani, dkk. 2025. “Membangun Kesadaran Siswa Terhadap Dampak Bullying Melalui Sosialisasi di UPT SMP NEGERI 2 BANYUMAS.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3 (8).

- Hasan, Saiful. 2025. "Pendidikan Akhlak Mulia sebagai Pilar Utama dalam Pencegahan *Bullying* Siswa di MTS Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik." *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2).
- Hasibuan, Yusmayansari. 2024. "Eksplorasi peran guru Islam sebagai mediator konflik siswa di sekolah dasar." *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2 (2): 266–72.
- Hastiani, M Pd, Amelia Atika, dan Ema Sukmawati. 2024. *Perundungan No Perilaku Assertive Yes, Melalui Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Mega Press Nusantara.
- Haylamaz, Rasyid. 2021. *Mentari Kasih Sayang Rasulullah SAW. yang Meluluhkan Kebekuan Hati*. Republika Penerbit.
- Iqbal, Muhammad, Miranda Syarianti Simamora, Nindy Rahma, Nurjannah Nurjannah, dan Tuti Ameliah Rambe. 2024. "Implementasi Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Islam dalam Proses Bimbingan Konseling." *Indonesian Research Journal on Education* 4 (2): 647–53.
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, dan Mustabsyirah Mustabsyirah. 2024. "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4 (1): 25–37.
- Karim, Abdul. 2024. *Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis muatan lokal kepesantrenan dalam membentuk akhlak peserta didik*.
- Kurniasanti, Mareta Dwi. 2024. "Muhasabah Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Melalui Pendekatan Konseling Individual Pada Siswa SMA Ta'miriyah Surabaya." *Nathiqiyah* 7 (2): 205–16.
- Maharani, Nurhaliza, Dina Hajja Ristianti, dan Fadila Fadila. 2024. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Siswa (Studi di SMAN 02 Rejang Lebong)*.
- Musakif, Ruhul, Dita Verolyna, dan Intan Kurnia Syaputri. 2024. *Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe Turah)*.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan, Elvina Damayanti, Nada Annisa Sari Purwandi, Zikriyah Aulia Amini, dan Luluk Diah Puji Damayanti. 2025. *Pancasila Sebagai Landasan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter*. Cahya Ghani Recovery.
- Naryawati, Adillah. 2025. "Analisis Sistem kurikulum Tingkat Pusat dan Daerah: Studi Observasi Pada Satuan Pendidikan Jenjang SMA Kecamatan Padang Utara." *Jurnal Ilmu Pendidikan-Manajemen* 1 (2).
- Ni'mah, Zetty. 2024. "Habituaasi toleransi sebagai upaya menguatkan pendidikan anti bullying di sekolah." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2 (1): 22–39.
- Ningsih, Wirda, dan Zalisman Zalisman. 2024. *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nor, Taufik, dan Ahmad Suriansyah. 2024. "Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan." *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4 (4): 256–68.

- Nurfalasyifa, Mutia. 2025. *Upaya Preventif dan Kuratif Dalam Pengurangan Kasus Bullying di MTs Negeri 2 Tegal.*
- Nurhayati, Nurhayati. 2025. "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Masalah Kenakalan Siswa di SMAN 1 Tanta." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 5 (3): 787-97.
- Nurlia, Nurlia. 2023. *Analisis Ujaran Bullying Peserta Didik UPT SDN 116 Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.*
- Nursehah, Ani, Yeyen Rohayati, Muhammmad Adib Al-Muyassar, dan Selnistia Hidayani. 2024. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah *Bullying* di Sekolah." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1 (10): 7923-31.
- Purrohman, Purnama Syae, Ahmad Ruslan, Nur Amalia, dan Rafli Pasila Nasmu. 2025. "Analisis Program Kewirausahaan Sosial di Sekolah Terhadap Pemberdayaan Komunitas Lokal." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (01): 212-26.
- Randan, Ferry, Manuel A Todingbua, dan Atus Buku. 2025. "Efektifitas Pelayanan dan Penyediaan Sarana/Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar di lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 4 (2).
- Rizai, Muhammad. 2022. "Pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling pada siswa sekolah menengah pertama." 2: 61-78.
- Sadaruddin, Sadaruddin, Kasmawati Kasmawati, dan Khaeriah Nurul Fitrah. 2025. "Cyberbullying Ancaman Mental Siswa di Era Digital." *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi* 3 (1): 16-25.
- Saefulloh, Jumaidi. 2025. *Moderasi Beragama dalam Penerapan Pendidikan Perdamaian Berbasis Sholawat Jibril Guna Menumbuhkan Sikap Damai Siswa SMK Widyagama Kota Malang.*
- Sakti, Azi, dan Triana Rosalina Noor. 2024. "Penyusunan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Islami Siswa Pada Madrasah Ibtidaiyah Hasyim Asy'ari Bangsri Sidoarjo." *Res: Review Of Education Studies* 1 (2): 99-111.
- Sholeh, Muh Ibnu. 2023. "Implementasi nilai-nilai keislaman dalam program anti-bullying di lembaga pendidikan Islam." *Al Manar* 1 (2): 62-85.
- Sulaeman, Rudi, Rasyid Za'far Siddik, Dendra Wijaya Daerobi, dan M Syakir. 2025. "Pendidikan Agama Islam sebagai Benteng Anti-Bullying: Pendekatan Nilai Islami dan Pembinaan Karakter." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (10): 11370-77.
- Umami, Laila. 2024. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Remaja di SMPN 2 Pancur Batu Kelas VIII Tahun 2024.*
- Utami, Febriani Putri, dan Fadilah Fadilah. 2020. *Penguatan Self Control Melalui Layanan Informasi Berbasis Nilai-Nilai Islam di MAN Rejang Lebong.*
- Zahro, IM Fatimah, Aiman Fikri, dan Ermalinda Ermalinda. 2024. "Peran Konseling Pendidikan Islam dalam Mengatasi Masalah *Bullying* di Lingkungan Sekolah." *MUHAFADZAH* 5 (1): 1-9.
- Zhafirah, Balqis, Maemunah Sa'diyah, dan Falizar Rivani. 2025. "Dampak penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap

perilaku bullying di Madrasah.” *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 6 (5): 541–51.